

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang termasuk dalam family *Piperaceae* berkhasiat obat dan sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Cabe jawa merupakan tanaman memanjat yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional adalah buahnya. Secara tradisional buah cabe jawa digunakan untuk obat beri-beri, kejang perut, masuk angin, dan afrodisiaka (Anwar, 2001). Di Madura serbuk buah cabe jawa biasanya ditambahkan kedalam minuman seperti kopi, teh, susu dan minuman lainnya untuk menghangatkan tubuh.

Dalam bahasa Inggris cabe jamu dikenal dengan nama *Java long pepper*, sedangkan di Indonesia dikenal hampir di semua tempat dengan nama daerah yang berbeda, seperti lada panjang, cabe panjang (Sumatera), cabe jawa (Sunda), cabean, cabe alas, cabe sula, cabe jamu (Jawa), cabe jhamo, cabe ongghu, cabe solah (Madura) dan cabian (Sulawesi).

Dahulu tanaman cabe jamu tidak dibudidayakan tapi banyak tumbuh liar di hutan-hutan terutama di pulau Jawa. Kebutuhan akan buah cabe jamu baik untuk domestik maupun untuk ekspor masih cukup dipanen dari tanaman liar. Pada waktu itu cabe jamu sebagian besar diekspor ke negara-negara Asia seperti Singapura, Malaysia, India, Cina dan sebagian kecil diekspor ke negara-negara Eropa (Purselove *et al.*, 1981).

Sejalan dengan perkembangan pesat industri obat tradisional dalam negeri, maka kebutuhan akan buah cabe jamu terus meningkat. Peluang ekspor buah cabe jamu juga masih terbuka lebar, sehingga secara perlahan tanaman cabe jamu mulai dibudidayakan oleh petani. Pengembangan budidaya tanaman cabe jamu di Indonesia masih cukup relevan. Lahan dan iklim yang sesuai untuk pengembangan budidaya cabe jamu cukup luas, sehingga upaya tersebut kiranya tidak akan mengalami hambatan yang berarti. Untuk mendukung

pengembangannya maka pada bagian selanjutnya tulisan ini akan diuraikan mengenai status teknologi yang tersedia dan yang sebaiknya perlu dilanjutkan.

Selain digunakan di dalam negeri, cabe jamu juga merupakan komoditas ekspor. Berdasarkan ekspor tahun 2002, tanaman obat menurut Negara tujuan Hongkong merupakan pasar utama tanaman obat Indonesia karena nilai eksportnya yang besar. Rata – rata tanaman obat Indonesia ke Hongkong setiap tahunnya sebesar 730 ton, disusul Singapura rata – rata ekspor setiap tahunnya 528 ton, kemudian disusul Jerman 155 ton, Jepang, Korsel, Taiwan, dan Malyasia (Dinarwi, 2007). Sejalan dengan pesatnya perkembangan industri obat tradisional dalam negeri, maka saat ini buah cabe jamu sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional dalam negeri. Pada tahun 2002 pasokan buah cabe jamu dalam negeri sebesar 5.557 ton dan yang terserap oleh industri obat dalam negeri sebanyak 3.731,84 ton, dan sisanya sebesar 1.795,16 ton di ekspor ke berbagai negara Asia dan Eropa (Kemala *et al.*, 2005).

Cabe jamu di Indonesia banyak diusahakan terutama di Jawa, Sumatera, Bali, Nusatenggara dan Kalimantan. Sentra produksi cabe jamu meliputi Madura, Lamongan dan Lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), menyatakan pada tahun 2010 luas areal cabe jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg/ha. Pulau Madura merupakan daerah penghasil tertinggi cabe jawa, dimana 80 % luas areal penanaman di Indonesia berada di Madura yang mencakup Kabupaten Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan. Kabupaten Sumenep memiliki luas areal 1.477 hektar dengan produksi 4.151 ton per tahun, Kabupaten Sampang memiliki luas areal 778 hektar dengan produksi 499 ton per tahun, Kabupaten Pamekasan memiliki luas areal 404 hektar dengan produksi 415 ton per tahun dan Kabupaten Bangkalan memiliki luas areal 331 hektar dengan produksi 73 ton per tahun (Kemala *et al.*, 2005).

Di sentra produksi di Jawa timur, cabe jamu umumnya ditanam di hutan rakyat sebagai tanaman sela dengan pohon panjatan seperti kelapa, kopi, sengon, dan lain sebagainya. ditemukan pula petani yang membudidayakan cabe jamu secara intensif pada lahan terbuka menggunakan tiang panjat atau pohon dadap yang berfungsi ganda sebagai pelindung di beberapa daerah cabe jamu yang

ditanam pada lahan yang berbukit dan berbatu namun dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Tanaman yang dapat tumbuh baik pada lahan yang terbuka dan kondisi lingkungan yang terlindung (Wahid, 1996).

Sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional, maka kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Dengan adanya kebutuhan yang semakin meningkat, hal ini menarik perhatian para petani dan pengusaha jamu obat tradisional untuk membudidayakan cabe jamu secara intensif. Daerah sentra produksi cabe jamu Indonesia adalah Jawa Timur (BPS, 2001), terutama daerah Madura yang meliputi seluruh kabupaten. Menurut Purbani dan Puspita (2006), Madura merupakan tempat ideal bagi pertumbuhan cabe jamu karena kondisi lingkungan yang mendukung. Daerah sentra produksi cabe jamu di Madura meliputi seluruh Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Daerah sampang merupakan salah satu sentra penanaman cabe jamu di pulau madura. Daerah penanaman cabe jamu di Kabupaten Sampang tersebar 14 kecamatan. Berdasarkan luas areal tanaman cabe jamu dipisahkan menjadi daerah sentra dan non sentra. Daerah sentra penanaman terbagi atas 6 kecamatan yaitu Kecamatan Tambelangan, Banyuates, Ketapang, Sokobanah, Robatal dan Karang Penang. Sedangkan yang 8 Kecamatan bukan non sentra penanaman cabe jamu menurut instansi kantor Dinas (Dinas Kehutanan dan perkebunan Tahun 2014)

1.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat produksi cabe jamu yang ada di kecamatan Ketapang pada umur 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun dan Kecamatan Sokobanah pada umur 1 tahun, 1,5 tahun, 15 tahun di Kabupaten Sampang.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah berapakah tingkat produksi dari tanaman cabe jamu pada umur yang berbeda di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah di Kabupaten Sampang ?

1.4. Tujuan

Untuk mengetahui tingkat produksi cabe jamu di beberapa sentra penanaman di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah di Kabupaten Sampang.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat jumlah produksi cabe jamu yang berbeda di beberapa sentra penanaman di kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah di Kabupaten Sampang.